



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS V UPTD SDN 72 PAKALU II

Sri Wahyuni¹

PGSD, Universitas Negeri Makassar

Dr. Rudi Amir, S.Pd., M.Pd²

Universitas Negeri Makassar

Nurlina, S.Pd³

UPTD SDN 72 Pakalu 2

Email: sriwahyuni.hsnddn@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received;</i> <i>Revised;</i> <i>Accepted;</i> <i>Published,</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 72 Pakalu II di Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian Tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan diperoleh hasil observasi aktifitas mengajar guru pada siklus I presentase 80,85% dikategorikan sangat baik dan pada siklus II diperoleh 83% dikategorikan baik. Observasi aktifitas belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase 73,5% dikategorikan baik dan pada siklus II diperoleh presentase 78,5% dikategorikan baik. Pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memperoleh skor sebesar 77,23, sedangkan pada siklus II motivasi belajar siswa sudah meningkat dan memperoleh skor sebesar 83,35. Dan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 72 Pakalu II

Key words:

Problem Based Learning,
motivasi belajar, aktifitas
belajar

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik sangat penting untuk menciptakan bangsa yang mandiri. Untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan suatu bangsa baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang ditentukan melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan menuntut agar

pendidikan selalu dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman agar suatu bangsa tidak menjadi bangsa yang tertinggal. Pengembangan pendidikan yang baik tentunya akan menghasilkan *output* yang baik dari pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran adalah usaha atau upaya pendidik, pembelajar untuk membantu siswa atau pelajar agar belajar dengan mudah. Dalam pembelajaran terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran ini adalah bergabungnya komponen dalam pembelajaran yang saling berintraksi, berintegritas satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak terintegritas, maka proses pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang akan menggagalkan pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 27-28), menyatakan bahwa (1) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam proses belajar yakni siswa mengalami secara langsung proses belajar, tidak sekedar menerima pengetahuan saja, (2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Adanya interaksi siswa dengan lingkungan akan menimbulkan pengalaman belajar. Karena belajar merupakan proses untuk mencapai tujuan, maka dalam belajar terdapat langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh. Menurut Winkel (2009: 59), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Mitchell (dalam Majid, 2013: 307) motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan pada tujuan tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, McDonald (dalam Mafid, 2013: 308) menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan adalah suatu keadaan dimana individu merasa ada ketidakseimbangan antara yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Sedangkan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku yang dalam hal ini adalah perilaku belajar.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar pada siswa. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan siswa cenderung bermain sendiri dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kelas. Siswa sering kali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sering kali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan

tersebut beberapa kali. Tidak sedikit juga siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang tidak jelas.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Motivasi memegang peranan yang amat penting dalam belajar. Ahmadi (1998) menjelaskan lebih lanjut, bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.

Murray (dalam Chaplin, 1999) juga mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai motivasi. Ia menyebutkan motivasi sebagai motif untuk mengatasi rintangan-rintangan atau berusaha melaksanakan sebaik dan secepat mungkin pekerjaan pekerjaan yang sulit. Walgito (2002) menyatakan motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat dan dorongan ini biasanya tertuju pada suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat diatas, Suryabrata (2000) menyatakan motivasi suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder (Mudjiono, 2009: 86). Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar 7 tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Motivasi ini berasal dari faktor-faktor sosial, seperti kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, kasih sayang, memperoleh penghargaan, dan pemenuhan diri atau aktualisasi diri (Maslow dalam Mudjiono, 2009: 88-89). Menurut sifatnya motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Ormrod, 2008: 60). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di dalam diri atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan (Ormrod, 2008: 60). Faktor-faktor ini berupa kebutuhan, persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat, dan kepuasan kinerja (Mafid, 2013: 311-312). Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu dan tidak berkaitan dengan tugas yang sedang

dilakukan (Ormrod, 2008: 60). Faktor-faktor eksternal ini berupa pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, situasi lingkungan, dan sistem imbalan yang diterima (Mafid, 2013: 313-314).

Motivasi belajar juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dimana dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut saling berkaitan sehingga akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal (Sardiman, 2011:100). Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas belajar siswa disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika motivasi belajar yang tinggi dapat diciptakan di sekolah, maka sekolah akan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam memberikan motivasi belajar tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Suprijono (2012) model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selanjutnya menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Menurut Kunandar (2008: 46) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Mengatasi permasalahan terkait kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut, dapat dilakukan melalui salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Barrow (dalam Huda, 2013: 271) mendefinisikan pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Menurut Arends (2008:55), langkah-langkah dalam melaksanakan *Problem Based Learning* ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah., permasalahan yang digunakan dalam *Problem Based Learning* adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar *Problem Based Learning* siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam *Problem Based Learning* yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual siswa terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah.

Di dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan diskusi, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan pembelajaran, tetapi siswa lah yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Sebagai pusat kegiatan pembelajaran di kelas, siswa akan berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah.. Sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Tentunya ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan beberapa masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul” Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 72 Pakalu II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian (*classroom action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki maupun meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Setting dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan subjek penelitian. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 72 Pakalu II yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Sedangkan subjek pada penelitian yaitu siswa kelas V SDN 72 Pakalu II yang berjumlah 20 orang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak II siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan menggunakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam setiap proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pelaksanaan tindakan kelas I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil observasi diperoleh setelah dilaksanakan proses pembelajaran siklus I dan siklus II masing-masing sebanyak 2 kali pertemuan. Berikut ini adalah perbandingan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II menggunakan model *Problem Based Learning* yang telah dilaksanakan di SDN 72 Pakalu II.

Tabel 1.1 Perbandingan Hasil Kuesioner Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model *PBL*.

Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Skor	77,23	83,35
Kategori	Tinggi	Tinggi

Tabel 1.1 Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Menggunakan Model *PBL*.

Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Presentase	80,85%	83%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model *PBL*

Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Presentase	73,5%	78,5%
Kategori	Baik	Baik

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 72 Pakalu II selama kegiatan PPL berlangsung. Penelitian dilakukan di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang dijadikan subjek penelitian. Tindakan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran langkah-langkah yang diterapkan yaitu berorientasi pada langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model Problem Based Learning memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkolaborasi. Bahan yang digunakan dalam model ini berupa materi-materi yang telah disusun guru ke dalam bahan ajar. Salah satu keunggulan model ini adalah siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah – masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah materi dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis yang lebih tinggi. Untuk menentukan keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dimana dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dan kuesioner yang diisi siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan 1 berada pada kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 siklus I aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan tetapi masih berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada siklus I pertemuan 2 meskipun mengalami peningkatan dari pertemuan I namun masih ada beberapa indikator yang belum terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan I siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan dikategorikan baik. Pada pertemuan 2 siklus II dapat dilihat bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan I dimana hampir semua indikator dapat terlaksana dan hasil pengamatan dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 72 Pakalu II mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian pada motivasi belajar siswa kelas V SDN 72 Pakalu II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang difokuskan pada motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum meningkat dengan persentase ketuntasan sebesar 73,5%. Setelah melaksanakan siklus II motivasi belajar siswa mulai meningkat sehingga hasil observasi menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 78,5%.

Meningkatkan motivasi belajar siswa tidak lepas dari peran guru dimana pada siklus I terdapat banyak kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung, namun dengan melakukan refleksi guru dapat memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus II sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Selain itu, meningkatnya hasil tersebut juga karena peran dari siswa ingin berkembang meskipun masih terpengaruh dengan pola belajar yang lama, namun siswa mampu mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik dan mengikuti arahan guru selama pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 72 Pakalu II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian ini tidak hanya hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih juga penulis hanturkan kepada.

1. Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan.
2. Prof. Dr. Husein Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.

3. Dr. H. Darmawang., M.Kes. selaku Ketua Program Studi PPG Universitas Negeri Makassar.
4. Bapak Saleh Lamba, S.Pd, selaku Kepala Sekolah beserta jajarannya di SDN 72 Pakalu II.
5. Ibu Nurlina, S.Pd, selaku guru pamong dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan dan mendukung baik secara moril maupun materil
7. Rekan-rekan peserta PPL PPG Prajabatan serta siswa-siswi SDN 72 Pakalu II atas segala bantuan dan kerjasamanya.
8. Dan semua pihak yangs selalu berdoa dan mendukung keberhasilan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab selanjutnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN 72 Pakalu II dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, model *Problem Based Learning* ini juga mampu membuat suasana proses pembelajaran dalam kelas menjadi lebih menarik dan tidak monoton bagi siswa karena yang berperan aktif dalam penerapan model tersebut bukan guru melainkan siswa.

Pada pelaksanaan siklus I diperoleh data hasil observasi aktivitas mengajar guru berada dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 80,85% dan mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 83%. Adapun hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 73,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas mengajati guru pada siklus II berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 78,5%. Adapun hasil kuesioner motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dimana pada siklus I hanya memperoleh skor ketuntasan sebesar 77,23 meningkat pada siklus II menjadi 80,35. Peningkatan skor ketuntasan sebesar 80,35 tersebut telah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan motivasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 72 Pakalu II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan beberapa saran yang dapat diberikan tentang penerapan PBL sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Apabila akan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sebaiknya guru membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan *Problem Based Learning* dengan baik dalam waktu yang cukup dan pemilihan materi yang tepat. Karena tidak semua materi cocok untuk diterapkan dengan *Problem Based Learning*.
- b. Guru perlu membuat suatu panduan tertulis tentang langkah-langkah *Problem Based Learning*, aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan, serta perangkat-perangkat yang dibutuhkan. Sehingga melalui panduan tersebut guru akan lebih mudah mensosialisasikan pada siswa, dan siswa dapat mempelajari terlebih dahulu sebelum *Problem Based Learning* dimulai.

2. Sekolah

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran di SD. Sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan.

3. Peneliti

Kepada peneliti lain yang membaca penelitian ini dan bermaksud untuk mengembangkan temuan lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan penerapan PBL pada pembelajaran standar kompetensi yang lain dan dengan lebih banyak menggunakan sampel penelitian sehingga hasilnya akan lebih luas dan memungkinkan untuk digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, 1998. *Metodologi Penelitian*. Universitas Gajah Mada . Jakarta : CV Rajawali.
- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hills. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* , Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ormrod, Jeanne Elis. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Rusman, 2009. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogya: Penerbit Andi.
- Suprijono, A, 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.